

# Seeing Forest Fires through Indigenous People's Eyes in the "Fire Play" Exhibition

CXO Media

May 30, 2024

Author: Anastasya Lavenia

Jakarta—In the last 10 years, Indonesia has faced two large-scale forest fire disasters. Forest and land fires in 2015 were one of the largest fires in Indonesia with a burned area of more than 2.5 million hectares. Then 4 years later, fires blazed across 857 thousand hectares. This ecological disaster forces people to live with the haze. The world's attention turned to the government, which had to take swift mitigation measures.

On the other hand, forest fires are often framed as black-and-white events, with mitigation efforts targeting those believed to be responsible. In this framing, there is a dominant narrative where indigenous communities—who still use slash-and-burn methods for farming—are accused as the actors causing these fires. Similarly, in law enforcement efforts, strict sanctions await those caught using fire.

## Living with Fire

The government eventually took steps to involve indigenous communities in fire mitigation efforts, leading to community-based initiatives such as the Fire Care Community and Fire Attack Group. Indigenous communities thus bear a dual burden: being accused as perpetrators while also being burdened with responsibility for extinguishing the fires. But did these efforts solve the forest fire problem?

In reality, forest fires are a complex problem. To provide a more comprehensive understanding of forest fires, the University of Indonesia's Center for Anthropological Study carried out the research *Fire Play: Documenting and Understanding Indigenous Fire Governance*. This research tries to document forest fire management from the perspective of those on the front lines when fires occur, namely the Dayak indigenous community. In this research, the University of Indonesia collaborated with The Asia Institute (University of Melbourne), BRIN, and the Puter Foundation.

Field research was conducted from August to November 2023 in four areas of Central Kalimantan: Jabiren District, Mantangai District, Mendawai District, and Pulau Hanaut District. The research findings were presented to the public through seminars and an exhibition opened on Monday, May 27, 2024. The field findings were presented through various mediums such as photos, a graphic novel titled "Smoldering," an animated film titled "Ignited," and a documentary film titled "Gestures of Care."

In this exhibition, we are invited to take a closer look at the daily lives of people who live with fire. An excerpt from the graphic novel *Smoldering* by Nadiyah Suyatna, for example, tells how forest fires become part of the daily lives of teenagers in Kalimantan through the two main characters, Elin and Bunga. Not only that, this novel also invites us to see how regulations on the use of fire impact the economic and social conditions of local communities.

## **Quitting the Blame Game**

Sofyan Ansori, an anthropologist and one of the initiators of this research, stated that forest fires are indeed a national priority issue, especially since Indonesia aims for zero emissions. However, he emphasized that forest fires are not just about targets or the country's vision and mission but also concern the fate and interests of the communities that have been there all along.

The narrative propagated by the government and media continually frames indigenous communities as the culprits behind forest fires. Aside from being detrimental to indigenous communities, this narrative also has implications for forest fire mitigation efforts. Other causes of forest fires are not discussed, such as peatland degradation, easily flammable landscapes, and climate change.

This research also invites the public to take a closer look at the struggles experienced by indigenous peoples. This is because the ban on the use of fire has implications for the livelihoods of indigenous peoples, and unfortunately is almost never discussed.

"Before the fire ban, they were okay, they could find their own food. At the very least, with the ability to farm, they had reserves they didn't need to buy. Now, that method is prohibited. Imagine, this is not allowed, job opportunities are not created, and their forest is already marked off. Where should they go?" Sofyan told CXO Media.

Sofyan also stated that one of the goals of this research is to shift the conversation about forest fires away from the blame game, where everyone blames each other. "Blame game isn't productive for us. Later, the government blames the community, the community blames the government, hunters blame farmers, farmers blame hunters," he said.

The exhibition "Fire Play: Documenting and Understanding Indigenous Fire Governance" provides a comprehensive and humane perspective on forest fires, which may have felt distant to those of us living in urban areas. The exhibition can be visited until Friday, May 31, at the Selasar Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia. For more information, visit the Fire Play Instagram account at @fireplay\_id.

*The above is an English translation of the [original article](#), available below.*

INTEREST | ART &amp; CULTURE

# Melihat Kebakaran Hutan dari Kacamata Masyarakat Adat dalam Pameran "Fire Play"

Kamis, 30 May 2024 18:30 WIB



Foto: Dokumentasi Fire Play

**Jakarta** - Dalam 10 tahun terakhir, Indonesia menghadapi dua bencana kebakaran hutan berskala besar. Kebakaran hutan dan lahan pada tahun 2015 adalah salah satu kebakaran terbesar di Indonesia dengan luas mencapai lebih dari 2,5 juta hektar. Lalu 4 tahun kemudian, kebakaran kembali terjadi dengan luas mencapai 857 ribu hektar. Bencana ekologis ini membuat masyarakat terpaksa hidup bersama kabut asap. Perhatian dunia pun tertuju

kepada pemerintah yang pada saat itu harus mengambil langkah mitigasi secara cepat.

Di sisi lain, kebakaran hutan seringkali dibingkai sebagai peristiwa yang hitam putih, di mana mitigasinya menyalah pihak-pihak yang dipercaya sebagai penyebab kebakaran. Dalam pembedaan ini, ada narasi dominan di mana masyarakat adat—yang masih menggunakan metode *slash and burn* untuk berladang—dituding sebagai aktor penyebab kebakaran. Begitu juga dengan upaya penegakan hukum, di mana sanksi tegas menanti masyarakat yang kedapatan menggunakan api.

## Related Articles For You

INTEREST | ART & CULTURE

### Inside ROH Projects' Concurrent Exhibitions, Aperture and Labyrinths...

BY ALMER MIKHAIL REYHAN ERAWAN

INTEREST | ART & CULTURE

### Nenun Ruang, Selasar Sunaryo, dan kopimanyar Gelar Pameran Maket Le...

BY ALMER MIKHAIL REYHAN ERAWAN

## HIDUP BERSAMA API

Pemerintah akhirnya mengambil langkah untuk melibatkan masyarakat adat dalam upaya mitigasi kebakaran, yang kemudian memunculkan wadah mitigasi berbasis masyarakat seperti Masyarakat Peduli Api dan Regu Serbu Api. Masyarakat adat akhirnya memikul beban ganda, yaitu sebagai aktor yang dituduh sebagai pelaku sekaligus aktor yang dibebani tanggung jawab untuk memadamkannya. Tapi, apakah upaya ini lantas menyelesaikan masalah kebakaran hutan?

Pada kenyataannya, kebakaran hutan adalah masalah yang kompleks. Untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai kebakaran hutan, Unit Kajian Antropologi Universitas Indonesia melaksanakan penelitian *Fire Play: Documenting and Understanding Indigenous Fire Governance*. Penelitian ini mencoba mendokumentasikan tata kelola kebakaran hutan dari perspektif mereka yang berada di garda terdepan saat kebakaran terjadi, yaitu masyarakat adat Dayak. Dalam penelitian ini, Universitas Indonesia turut bekerja sama dengan The Asia Institute (University of Melbourne), BRIN, serta Yayasan Puter.

Penelitian lapangan dilaksanakan pada Agustus–November 2023 dan berlokasi di 4 wilayah di Kalimantan Tengah, yaitu Kecamatan Jabiren, Kecamatan Mantangai, Kecamatan Mendawai, dan Kecamatan Pulau Hanaut. Hasil penelitian ini akhirnya dipaparkan kepada publik melalui seminar dan

pameran yang dibuka pada Senin, 27 Mei 2024. Temuan-temuan di lapangan dimuat ke dalam berbagai medium seperti foto, novel grafis berjudul *Smoldering*, film animasi berjudul *Ignited*, dan film dokumenter berjudul *Gestures of Care*.



Cuplikan novel grafis *Smoldering*/ Foto: CXO Media/Anastasya Lavenia

Dalam pameran ini, kita diajak untuk melihat lebih dekat keseharian masyarakat yang hidup bersama api. Cuplikan novel grafis *Smoldering* karya Nadiyah Suyatna, misalnya, menceritakan bagaimana kebakaran hutan menjadi bagian dari keseharian remaja di Kalimantan melalui dua karakter utamanya, Elin dan Bunga. Tak hanya itu, novel ini juga mengajak kita untuk melihat bagaimana regulasi penggunaan api berdampak terhadap kondisi ekonomi dan sosial masyarakat setempat.

## **KELUAR DARI *BLAME GAME***

Sofyan Ansori, antropolog yang juga salah satu inisiator penelitian ini, mengatakan bahwa kebakaran hutan memang menjadi isu prioritas nasional, terlebih lagi Indonesia mempunyai target untuk mencapai emisi nol. Akan tetapi, menurutnya kebakaran hutan bukan hanya semata-mata tentang target atau visi dan misi negara, melainkan menyangkut kepentingan nasib masyarakat yang selama ini ada di sana.

Oleh pemerintah dan media, narasi mengenai masyarakat adat sebagai pelaku di balik kebakaran hutan terus-menerus dirawat. Selain merugikan masyarakat adat, narasi ini juga menimbulkan implikasi terhadap mitigasi kebakaran hutan. Pasalnya, penyebab-penyebab lain dari kebakaran hutan menjadi tidak dibicarakan, seperti kerusakan lahan gambut, *landscape* yang mudah terbakar, dan perubahan iklim.

Penelitian ini juga mengajak masyarakat untuk melihat lebih dekat perjuangan yang dialami oleh masyarakat adat. Sebab, larangan penggunaan api berimplikasi terhadap penghidupan masyarakat adat, dan sayangnya nyaris tidak pernah dibicarakan.

"Dulu sebelum ada larangan membakar mereka masih okelah, kalau lauk pauk mereka bisa cari. Paling nggak, dengan boleh berladang, mereka punya cadangan yang nggak perlu mereka beli. Sekarang, metode itu nggak boleh. Bayangkan, ini nggak boleh, kesempatan kerja nggak dibuat, terus hutannya sudah habis dipatok-patok. Ke mana mereka harus pergi?" kata Sofyan kepada *CXO Media*.

Sofyan juga menuturkan bahwa salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggeser percakapan mengenai kebakaran hutan dari *blame game*, di mana semua pihak saling menyalahkan. "Buat kita nggak produktif *blame game* itu. Nanti pemerintah nyalahin masyarakat, masyarakat nyalahin pemerintah, pemburu nyalahin peladang, peladang nyalahin pemburu," ucapnya.

Pameran *Fire Play: Documenting and Understanding Indigenous Fire Governance* memberikan perspektif yang komprehensif dan manusiawi tentang kebakaran hutan yang selama ini mungkin terasa berjarak bagi kita yang tinggal di perkotaan. Pameran bisa dikunjungi hingga Jumat, 31 Mei di Selasar Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia. Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi akun Instagram Fire Play di [@fireplay\\_id](#).

**(ANL/alm)**

## Tags



## Share



Author

**Anastasya Lavenia**

Description

Still learning to be a writer. An occasional daydreamer.

## Komentar

Tulis Komentar

1000 Karakter tersisa

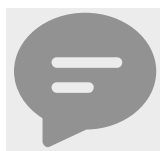
Kirim ➤

Terbaru

Terpopuler

Teramai

Komentar yang disematkan



Belum ada komentar